

BAB II
JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN TIMBULNYA
GAGASAN PAN-ISLAMISME

A. Biografi singkat Jamaluddin al-Afghani

Ada dua pendapat yang berbeda dalam mengidentifikasi tempat kelahiran Jamaluddin al-Afghani, pendapat pertama mengatakan, bahwa ia lahir di As'adabad dekat Kenar suatu distrik di Kabul-Afghanistan pada tahun 1839 M. dari keluarga yang menganut Madzhab Hanafi. Sedang pendapat kedua, yaitu pendapat penulis Syi'ah, mereka mengatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani dilahirkan di As'adabad-Hamaden, suatu tempat di wilayah persia.¹

Ia adalah anak dari Sayyid Saffar, seorang keturunan dari Husain bin Ali bin Abi Thalib. Di samping itu silsilahnya juga bertemu dengan keturunan ahli Sunnah yang termasyhur, yakni "Ali at-Tarmidhi", lantaran keturunannya, sehingga Jamaluddin al-Afghani bergelar "Sayyid" yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani.²

Ketika Jamaluddin masih kecil, ia berpindah dengan keluarganya ke Qazwin, lalu pindah lagi ke Teheran-Iran, di sana ia belajar di bawah asuhan seorang ulama' Syi'ah "Aqasid Shadiq". Selanjutnya pergi ke Najaf-Irak, selama 4(empat) tahun ia singgah di kota tersebut sambil belajar tentang ajaran-ajaran Syi'ah kepada ulama' besar "Haji Syekh Murtadha Anshari" yang terkenal sebagai ulama' dan juga sebagai filosof.

¹ Drs. M. Sholihan Mana dan Drs. H. Hasanuddin Amin, Pe-
ngantar Perkembangan Pemikiran Muslim, Sinar Wijaya, Surabaya, 1988, hlm. 124

² Ibid., hlm. 124 .

Disamping itu, ia juga berguru kepada ulama' yang terkemuka "Mulla Husain" tentang ilmu-ilmu yang rasional. Selama di Najaf, ia bersahabat baik dengan ulama'-ulama' Syi'ah lainnya, mereka adalah Sayyid Ahmad Teherani Kerbala'i, seorang ulama' dan filosof, dan Sayid Said Habbubi, seorang penyair yang dikenal sebagai tokoh revolusi Iraq.³ Sesudah itu ia pergi ke India. Kepergiannya itu juga dalam rangka menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.⁴ Setelah melakukan serangkaian perjalanan ke Mekkah (naik Haji) dan juga ke Istanbul.⁵ Kemudian ia kembali ke kota kelahirannya, "Afghanistan". Dan bertempat tinggal di Ibu kota Kabul dengan berstatus pegawai negeri.⁶

Ketika berusia dua puluh dua tahun ia telah menjadi pembantu bagi Pangeran Does Muhammad Khan di Afghanistan. Tahun 1864 M beliau menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian beliau diangkat oleh Muhammad Azam Khan menjadi Perdana Menteri. Dalam pada itu Inggris setelah mulai mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan. Dan dalam pergolakan yang terjadi, beliau berpijak pada golongan yang melawan golongan yang dibantu oleh Inggris, yang berlanjut dengan kekalahan pihak yang diikutinya, untuk merasa lebih aman, beliau meninggalkan tempat kelahirannya dan pergi ke India pada tahun 1869 M.⁷ Pada

³Murtadha Muthahhari, Gerakan Islam abad XX, Beunebi Cipta, Jakarta, 1986, hlm. 64.

⁴H. Zainal Abidin Ahmad, Sejarah Islam dan Umatnya, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 276.

⁵Edward More Time, Islam dan kekuasaan, (terjemahan), Mizan, Bandung, 1984, hlm. 99

⁶H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hlm. 276

⁷Dr. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 51

tahun 1870 M ia menghadiri upacara pembukaan Universitas baru di Istanbul, dan berpidato yang isinya : anjuran kepada umat Islam agar mempelajari semua cabang ilmu dan mengikuti contoh-contoh pada bangsa yang berperadaban tinggi, ia juga berceramah tentang filsafat.⁸ Tak seberapa lama ia pun kembali ke India.

Di India ia juga merasa tidak bebas bergerak karena negara tersebut telah jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Sebab itu beliau berpindah ke Mesir pada tahun 1871 M. dan menetap di Kairo, ia memusatkan perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Memberikan kuliah serta mengadakan diskusi dengan para muridnya dan pengikut-pengikutnya yang terdiri dari orang-orang terkemuka dalam bidang pengadilan, dosen-dosen dan mahasiswa al-Azhar serta mahasiswa dari Perguruan Tinggi lain dan juga pegawai-pegawai pemerintah. Diskusi tersebut diadakan di rumah tempat tinggalnya.⁹

Di sanalah ia bertemu dengan Muhammad Abduh, yang kemudian dikenal sebagai muridnya yang amat dekat dan akrab.¹⁰

Setelah ia sadar sepenuhnya akan bahaya dominasi asing, lalu menerjunkan dirinya dalam lapangan politik dan mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam akan akibat pemerintahan yang lalim dan bahayanya penjajahan asing di negara-negara Islam. Untuk

⁸ Edward More Time, Loc.Cit. hlm. 99

⁹ Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 52

¹⁰ H. Djarnawi Hadikusuma, Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al-Afghani sampai KHA. Dahlan, Per satuan, Yogyakarta, 1986, hlm. 6

itu ia mengusahakan tentang cara-cara yang seteliti mungkin demi pertahanan dan sekaligus mengadakan perlawanan terhadap kelaliman dan penjajahan oleh orang-orang Eropa, karenanya ia dicap sebagai seorang agitator, yang berbahaya oleh pihak kolonial Barat. Sejak itu Jamaluddin selalu dikejar-kejar dan bahkan dengan serta merta pihak Inggris berusaha mengusirnya,¹¹ akan tetapi ia terus menjalankan misinya dan bahkan ia juga mengusahakan tergulingnya Raja Mesir yaitu Khedewi Ismail. Dalam hal ini ia bekerja sama dengan putra Raja, yaitu Pangeran Taufiq yang berkeinginan untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Untuk itu ia menjanjikan kepada Jamaluddin al-Afghani, bahwa nanti jika ia naik tahta akan memperbaiki nasib rakyat dan mengusahakan pembaharuan di bidang pemerintahan, akan tetapi setelah berhasil naik tahta, ia ingkar janji dan bahkan ia bekerja sama dengan Inggris untuk mengusir Jamaluddin al-Afghani. Dua bulan sesudah Taufiq naik tahta, Jamaluddin dapat ditangkap dan diasingkan ke India. Ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 1879.¹²

Di India Jamaluddin ditempatkan di Heyderabad sebuah kota dengan penduduknya mayoritas Islam. Di tempat ini ia merasakan kemasghulan hatinya karena ia berpisah dengan Muhammad Abduh, muridnya. Akan tetapi ia menyibukkan diri dengan membaca dan menulis, dari kesibukan inilah kemudian ia berhasil menerbitkan sebuah buku dengan judul "Ar-Raddu 'Ala d-Dahriyyiin" atau

¹¹L. Stoddard, Dunia Baru Islam, (terjemahan) Panitia Penerbit Buku DEI, Jakarta, 1965, hlm. 61

¹²H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 14

Sangkalan terhadap kaum Atheis. Ini erat sekali hubungannya dengan penolakannya terhadap filsafat Barat yang menjurus kepada faham materialisme dan naturalisme yang tengah diusahakan oleh Inggris, untuk supaya diterima oleh rakyat India.¹³

Tiga tahun ia berada di India dengan tetap dan terus membina rakyat agar sadar dan bangkit dari segala akibat yang menjadikan mereka lemah dan mundur, karena itu pemerintah Inggris merasa kuatir dan berlanjut dengan memaklumkan kepada Jamaluddin agar meninggalkan India. Ia pun berkenan meninggalkan India dan menuju Eropa. Negara yang dituju ialah London. Namun dirasakannya bahwa London kurang menjamin hak asasi manusia, tidak seberapa lama berada di London kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Paris-Perancis yang dirasakannya bahwa Demokrasi dan hak asasi lebih terjamin dan dapat perlindungan.¹⁴ Di kota tersebut ia bekerja sama dengan muridnya (Muhammad Abduh) mendirikan suatu penerbitan yang diberi nama "al-Urwatul Wutsqaa". Dan ia duduk sebagai pemimpin, sekaligus sebagai penanggung jawab.¹⁵ Penerbitan nomor pertama majalah tersebut pada tanggal 5 Jumadil Awwal 1301 H. bertepatan dengan tanggal 12 Maret 1884. Sebagai majalah mingguan.¹⁶

¹³Ibid., hlm. 15

¹⁴Ibid., hlm. 16

¹⁵Abul Hasan Ali Nadwi, Pertarungan antara pikiran Islam dengan alam pikiran Barat, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 105

¹⁶H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 16

Lewat penerbitan tersebut, ia menuangkan pemikirannya dalam usaha membangkitkan umat Islam dan membela diri dari segala tindakan imperialisme,¹⁷ yang telah benar-benar menjadikan umat Islam menjadi mundur. Sebagai akibat dari pemikirannya yang dituangkan dalam majalah tersebut, maka pemerintah Inggris cemas dan melarang beredarnya majalah itu, sehingga praktis kehilangan pasarannya dan terpaksa berhenti terbit, hanya sempat terbit 18 nomor selama enam bulan.¹⁸

Bukan main masghulnya, hati Jamaluddin al-Afghani, karena pemerintah Inggris menutup peredaran majalah tersebut, dan selanjutnya Jamaluddin mengambil langkah-langkah perjuangannya, ia bermaksud pergi ke Nejed untuk mengobarkan semangat Wahabi. Namun secara tak terduga, ia mendapat panggilan dari Sultan Iran Nasir al-Din Syah untuk datang ke negaranya, maka pergilah ia ke Iran dan diterima dengan segala penghormatan di negara tersebut, ia dijadikan Menteri Pertahanan, akan tetapi hubungan antara Sultan dengan Jamaluddin al-Afghani berangsur-angsur retak, karena Sultan iri hati kepada Jamaluddin yang telah banyak mendapat simpati dari rakyat atas misi-misi yang dicanangkannya. Untuk menghindari hal-hal yang negatif, maka ia melepaskan jabatan dan selanjutnya pergi ke Rusia, ia ingin melihat dari dekat tentang keadaan minoritas umat Islam di Rusia dan sempat tinggal di Rusia selama 4 tahun. Di sana ia minta izin kepada pemerintah Rusia untuk menerbitkan buku-buku demi kepentingan misinya.¹⁹

¹⁷ John J. Donohue dan John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, (terjemahan), Rajawali, Jakarta, '84, hlm. 64

¹⁸ H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 18

¹⁹ Ibid., hlm. 21-22

Pada tahun 1889 ia berkunjung ke Jerman. Sekembalinya dari Jerman, kemudian mengadakan perjalanan ke Inggris pada tahun yang sama. Sewaktu di Inggris itulah Jamaluddin al-Afghani mengadakan perundingan dengan Sir Randolph Churchill dan Drummond Wolf tentang masalah Mesir dan tentang penyelesaian pemberontakan al-Mahdi di Sudan secara damai. Wolf juga meminta bantuannya untuk mewujudkan hubungan persahabatan antara kerajaan Utsmani, Persia, Afghanistan, namun usaha-usaha tersebut gagal. Pada tahun 1889 M Jamaluddin diundang datang ke Persia untuk membantu mencari penyelesaian tentang persengketaan Rusia-Persia yang timbul karena politik pro Inggris yang dianut oleh pemerintah Persia saat itu.²⁰ Jamaluddin tidak setuju dengan adanya pemberian konsesi-ekonomi kepada pengusaha-pengusaha Inggris dan berlanjut dengan timbulnya pertikaian faham antara Jamaluddin dengan Nashir al-Din. Kemudian ia menggerakkan kegiatan untuk melawan Syah dan pemerintahannya. Namun sebelum sempat menggulingkan ia telah diusir keluar dari Persia.²¹ Kali ini merupakan pengusiran yang "istimewa" karena dalam pengusiran tersebut di luar batas manusiawi, ia dihajarnya dan dipaksa untuk melakukan perjalanan dengan badan terantai melalui gunung bersalju menuju Basrah.²²

Di kota tersebut ia berkirim surat kepada tokoh Syi'ah Syekh Mirza Muhammad Hasan As-Syirazi. Isi surat tersebut ialah menceritakan kelaliman Syah

²⁰Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 53 .

²¹Ibid., hlm. 54

²²H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 23

Iran, dia adalah Nashir al-Din.²³ Tak lama kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke London, di sinilah ia bergabung dengan seorang penerbit yang bersedia kerja sama untuk menerbitkan majalah yang diberi nama Dhi-yaul Khafiqain yang berarti "cahaya dari dua penjuru" Majalah tersebut terbit dengan berbahasa Arab dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yang dimaksud adalah "cahaya dari benua Barat dan Timur. Adapun isinya: tentang kecaman terhadap kelaliman Syah Iran dan perdana menteri, dibeberkannya tentang kesengsaraan masyarakat sebagai akibat dari kelaliman Rajanya, dan juga memuat tentang penyimpangan administrasi (misalnya : manajemen) pemerintah serta membangkitkan semangat rakyat untuk menentang kelaliman penguasa.²⁴ Untuk menghindari berlangsungnya dan tersiarnya kecaman tersebut maka pemerintah Iran memohon kepada Pemerintah pusat "Turki" agar Sultan Abdul Hamid II berkenan memanggil Jamaluddin al-Afghani ke Turki. Permohonan itu dikabulkan.

Selanjutnya pemerintah pusat memberikan janji-janji kepada Jamaluddin untuk membantu menciptakan kemerdekaan dan hak asasi rakyat, maka terpikatliah ia akan janji-janji itu. Selanjutnya atas undangan Sultan Abdul Hamid II, maka Jamaluddin pindah ke Istanbul yaitu pada tahun 1892 M. Ia diminta bantuannya dalam rangka pelaksanaannya politik Islam yang direncanakan Istanbul untuk menentang Barat, akan tetapi kerja sama antara al-Afghani yang demokratis tentang pemerintahan dengan Sultan Abdul Hamid II yang masih

²³Edward More time, Op.Cit., hlm. 102

²⁴H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 25

mempertahankan kekuasaan otokrasi, tidak tercapai. Karena takut pengaruh al-Afghani yang demikian besar, maka Sultan Abdul Hamid membatasi gerak bebasnya hingga ia tak dapat keluar dari Istanbul.²⁵

Sementara itu usianya yang telah menginjak 56 tahun, ia belum berniat untuk beristri. Satu-satunya teman hidupnya adalah perjuangan yang penuh semangat, hingga Sultan Abdul Hamid II pun merasa kuatir akan ajarannya tentang Pan-Islamisme yang bertentangan dengan yang dikehendakinya, namun Sultan Abdul Hamid pun menunjukkan kebaikannya dengan menyuruh Jamaluddin agar sudi beristri dengan putri kerabat istana, akan tetapi ia pun menolak, sehingga murkalah hati Sultan, karena kerabatnya telah ditolak. Sedang kebijaksanaan lain yang dilakukan Sultan adalah menawarkan kepada Jamaluddin untuk menjadi imam tentara, "Syaiikhul Islam", dan berbagai bintang kebesaran. Semua itu ditolak oleh Jamaluddin, kini Sultan baginda benar-benar murka, begitu pula para petugas istana. Hal lain yang menyebabkan sakit hati Sultan dan keluarga istana kepada Jamaluddin, karena ia selalu menyebut asma Allah dan selalu bertasbih di hadapan Sultan dan di dalam setiap majlis kerajaan.²⁶ Maka berangsur-angsur hubungan antara Sultan dengan Jamaluddin al-Afghani menjadi retak. Sementara itu pula terdengar berita tentang terbunuhnya Raja Iran Nashir-al-Din Syah, yang ditembak oleh pengikut Jamaluddin. Hal ini menyebabkan Sultan cemas dan menjaga dengan

²⁵Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam, jilid III, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 321

²⁶H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 26-27

ketat terhadap tempat tinggal Jamaluddin. Setiap tamunya diperiksa dan didaftar, serta harus melalui ijin istana. Ini tidak lain adalah sebuah penjara yang dilakukan Sultan kepada Jamaluddin al-Afghani.

Kini orang istimewa (Jamaluddin al-Afghani), yang berjuang demi kepentingan umat Islam telah sampai pada usia senja dan tidak pernah beristri selama hidupnya.²⁷ Dan yang lebih menarik dari rangkaian biografinya, bahwasanya ia cakap berbahasa asing, seperti : Bahasa Inggris, Perancis dan bahkan Bahasa Rusia menurut asaarul ajam.²⁸ Namun segala yang istimewa yang telah dimilikinya tak dapat dipertahankan olehnya dan hanya tinggal ide bagi yang melanjutkan cita-citanya. Taqdir pun tiba, ia sakit keras (kanker) dan beristirahatlah, kini sampailah pada penghujung perjuangannya, pada tanggal 5 Syawal 1314 H. berteepatan dengan tanggal 9 Maret 1897 ia meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.²⁹ Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan meridhai atas segala yang diperjuangkannya.

B. Umat Islam menjelang lahirnya Pan-Islamisme

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam di Afghanistan, Mesir dan Turki menjelang lahirnya Pan-Islamisme, banyak diwarnai perpecahan

²⁷Ibid., hlm. 28

²⁸Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 65

²⁹H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 28

akibat politik dalam negeri Islam, dan juga merupakan akibat dari perilaku dan kebijaksanaan kolonialis, Imperialis Eropa terhadap negara-negara Islam. Keduanya berakibat kepada kemunduran dan kelemahan umat Islam baik dalam bidang agama, bidang politik maupun dalam bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Gambaran-gambaran tentang umat Islam menjelang lahirnya Pan-Islamisme di Afghanistan Mesir dan di Turki adalah sebagai berikut :

I. Di Afghanistan

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam di Afghanistan periode baru, banyak diwarnai oleh campur tangan asing (Eropa), sehingga diwarnai pula dengan terjadinya peperangan baik antara sesama Islam maupun dengan pihak asing (Eropa).

Ketika Napoleon Bonaparte telah mulai menguasai Mesir (1798), ia mengirim utusan ke Iran, membujuk kerajaan Iran agar sudi bersama-sama menyerang India, akan tetapi rencana tersebut diketahui oleh Inggris, kemudian dengan segera Inggris mengirim utusan pula ke Afghanistan membujuk Rajanya yang bergelar "Syah", sebagai raja-raja Iran, dengan tujuan agar dapat dipengaruhi menjadi alat (tameng) untuk melawan Iran jika Iran menyerang India.³⁰

Pada tahap selanjutnya yaitu pada tahun 1839 armada Inggris dibawah pimpinan Jenderal Auckland memasuki dan menduduki Afghanistan secara paksa dan kekerasan dengan alasan yang dibuat-buat, yang

³⁰ Prof. Dr. Hamka, Op.Cit., hlm. 169

tentunya sebagai konsekwensi dari rencananya semula, yaitu katanya, Iran telah bersiap-siap hendak menyerbu Afghanistan. Ini tidak lain adalah teknik Inggris dalam melindungi India, untuk selanjutnya terjadilah pertempuran antara Inggris dengan Afghanistan. Perlawanan rakyat Afghanistan yang dipimpin oleh Muhammad Khan dapat dipatahkan. Namun Inggris hanyalah mampu menduduki Afghanistan selama tiga tahun, karena pada tahun 1842, patriot-patriot Afghanistan dapat mengusir Inggris keluar dari Afghanistan.³¹ Dan kemudian dibuatlah suatu perjanjian perdamaian yang isinya adalah sebagai berikut :³²

- a) Inggris menerima syarat bahwa ia menghormati kedaulatan dan batas-batas Afghanistan.
- b) Afghanistan tidak akan campur tangan atas kekuasaan Inggris di India.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Khan ialah membangun negerinya dan merampas kembali tanah-tanah wilayahnya yang lepas dari dalam kesatuan, karena perang saudara di antara keturunan-keturunan "Ahmad Durani" dahulu yang termakan oleh hasutan (pengaruh) Rusia dan Inggris, diambilnya kembali daerah Balch, Kulam, Gandiz dan Bazakhis. Ketika pecah pemberontakan India pada tahun 1857. Dia bersikap netral dan pihak Inggris pun tidak mengganggu kedaulatan kerajaan Afghanistan.³³

³¹H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 4

³²Prof. Dr. Hamka, Op.Cit., hlm. 171

³³Ibid., hlm. 172

Sementara itu apa yang telah diusahakan Oleh Ahmad Durani dalam perluasan pengaruhnya di India yang telah menjadi ajang perselisihan putra-putra Raja, saat itu telah ada kekuasaan Moghul (Barber) di India, yaitu Sultan A'lam Syam, yang berkuasa atas belas kasihan Ahmad Durani waktu itu.³⁴ Di-kemudian hari yaitu pada abad XIX terjadi persaingan antara Afghanistan, Moghul, Perancis dan Inggris, nampaknya Inggris memperoleh kemajuan besar dan dapat menjadikan kekuasaan Moghul tidak lebih dari atas nama belaka serta jatuh di bawah perwaliannya.³⁵ Atau dengan kata lain bahwa negara India telah menjadi daerah jajahan Inggris. Yang demikian itu merupakan konsekwensi logis yang dimiliki oleh negara-negara Eropa yang sejak abad XVII mereka telah mengakui dan memiliki hak untuk melindungi orang-orang Eropa di daerah Timur (Islam) dan juga orang-orang Masehi Timur, tindakan ini sebagai kebijaksanaan dan kelanjutan misi perang salibnya,³⁶ yang dilancarkan (ditujukan) terhadap orang-orang Timur (Islam), tentunya berambisi untuk menghancurkan umat Islam.

II. Di Mesir

Dakwah Islam telah sampai di Mesir pada awal abad I Hijriah. Sejak itu proses Arabisasi dan pe-

³⁴ Prof. Dr. Hamka, Op.Cit., hlm. 168

³⁵ Muhammad Tohir, Op.Cit., hlm. 439

³⁶ Prof. Dr. Marcel A. Boicard, Humanisme dalam Islam, (terjemahan), oleh Prof. Dr. HM. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm. 217

nyiaran Islam secara berangsur-angsur hingga akhirnya bahasa Arab menjadi bahasa rakyat dan selanjutnya kaum Nasrani pun menjadi minoritas.³⁷ Secara kronologis sejarah Islam di Mesir mengalami beberapa kali pergantian kekuasaan, dimana Mesir pernah dibawah kekuasaan Bani Umayyah selama lebih kurang satu abad, kemudian berganti kekuasaan yaitu Bani Abbas menguasai negara itu. Kaum Fathimiyah memegang kekuasaan di Mesir (abad II dan 12 M) kemudian bangsa Ayyubi berkuasa lebih dari satu abad, kemudian Mesir di bawah kekuasaan kaum Mamluk, pada tahap selanjutnya berganti pula kekuasaan pemerintahan di Mesir dari tangan Mamluk hingga ketangan orang-orang Turki Utsmani mendirikan pemerintahannya di Mesir (abad ke 16 M).³⁸

Tahap selanjutnya Mesir memiliki peranan penting bagi umumnya dunia Islam, yaitu peranannya di dalam menghadapi secara langsung ekspansi Barat di dunia Timur, dan sekaligus merupakan pertarungan antara Barat dengan Timur baik mengenai pikiran dan kebudayaan maupun peradaban dan kesosialan. Hal ini menampakkan dalam bentuknya yang amat nyata dan paling berkesan.³⁹ Keadaan yang demikian itu ditandai dengan adanya pendudukan Napoleon Bonaparte di Mesir (1798) yang merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan umat Islam.⁴⁰

³⁷ Kenneth W. Morgan, Islam Jalan Lurus, terjemahan Abu Salmah dan Drs. Chaidir Anwar, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hlm. 270

³⁸ Ibid., hlm. 270-271

³⁹ Abul Hasan Ali Al-Husni an-Nadwi, Op. Cit. hlm. 102.

⁴⁰ Dra. Zuhairi, dkk., Sejarah pendidikan Islam, PDK, 1986, hlm. 115

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya kedatangan Napoleon Bonaparte di Mesir, disamping untuk menguasai Mesir dan menyaingi Inggris yang telah mulai menguasai India, serta hendak membentuk imperium besar bagi kemegahan Perancis.⁴¹ Ia juga membawa misi ilmu pengetahuan, kemudian dari pada itu Muhammad Ali mengambil manfaat tentang kemungkinan - kemungkinan yang terkandung di dalam persentuhan secara langsung antara Timur dengan Barat.⁴² Adapun cara yang dilakukan ialah dengan jalan mengundang rombongan para ahli (terutama dari Perancis) untuk mendidik opsir-opsir dan sarjana di Mesir.⁴³ Di samping itu juga mengirimkan tenaga ke Eropa untuk mengambil manfaat (ilmu pengetahuan dari Barat).⁴⁴ Namun usaha yang demikian itu tidak dapat lahir ke alam wujud karena situasi politik dan pengajaran telah menghalangi Mesir dari peranan besar ini, sehingga menjadikan kedudukannya terhadap Barat tidak lebih dari seorang murid tukang tiru yang hanya menjiplak.⁴⁵ Dengan demikian Mesir sebagai fungsi terusan kebudayaan dan kelanjutan berpikir yang hanya terbatas kepada mengimport. Demikian itu tidak menggambarkan sosok pribadi Mesir Islam khususnya dan dunia Arab pada umumnya, dan tidak pula menggambarkan suatu cara (tata) pikir yang kritis dan matang.⁴⁶

⁴¹ Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam III, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 294

⁴² Abul Hasan Ali Al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm. 102

⁴³ Edward More Time, Op.Cit., hlm. 244

⁴⁴ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Loc.Cit. hlm. 102

⁴⁵ Ibid., hlm. 104

⁴⁶ Ibid., hlm. 104-105

Fakta nyata bahwa setelah Napoleon Bonaparte meninggalkan Mesir pada bulan September 1801.⁴⁷ Pertikaian-pertikaian politik masih tetap terjadi dalam tubuh umat Islam (di Mesir), setelah berlalunya pendudukan Napoleon atas Mesir tersebut terjadi kekosongan pemerintahan di Mesir, yang selanjutnya Muhammad Ali memegang peranan penting dalam kancah politik Mesir.⁴⁸ Kaum Mamluk yang dulu dikejar Napoleon, kini kembali ke Kairo untuk menduduki kekuasaan mereka semula. Dalam pada itu datang pula Pasya dari Istanbul (Turki) dengan tentara Utsmani,⁴⁹ yang dalam perkembangan selanjutnya terjadi pertempuran antara pasukan yang dipimpin Muhammad Ali dengan pasukan Pasya, dengan kedudukan Muhammad Ali yang telah kuat di Mesir, maka ia pun berhasil mengusir Pasya yang dikirim dari Istanbul. Kemudian Muhammad Ali mengangkat dirinya sebagai Pasya baru di Mesir dan diakui oleh Sultan Utsmani tahun 1805.⁵⁰

Langkah selanjutnya, ia benar-benar berambisi untuk berkuasa sepenuhnya di negeri Mesir karena masyarakat muslim (rakyat Mesir) tidak memiliki lembaga khusus untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah dan sekaligus kritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dan pejabat-pejabatnya, maka ia pun bertindak diktator dalam rangka memenuhi ambisinya itu, seperti yang ditunjukkan dalam pembunuhan secara kejam terhadap tokoh-tokoh Mamluk di bukit Mukattam, yang dianggapnya merupakan penghalang bagi ambisinya.⁵¹ Pada tahap selanjut-

⁴⁷Ibid., hlm. 102

⁴⁸Drs. M. Sholihan Manan & Drs. Hasanuddin Amin, Op.Cit., hlm. 97

⁴⁹Drs. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 35

⁵⁰Drs. M. Sholihan Manan, Op.Cit., hlm. 98

⁵¹Ibid., hlm. 98

nya atas instruksi pemerintah pusat, yakni dari Istanbul, agar Muhammad Ali menumpas pemberontakan kaum Wahabi, kemudian ia mengirimkan pasukan dibawah pasukan puteranya sendiri bernama Ibrahim Pasyane-naja Jazirah Arab Hijaz tahun 1811 - 1819 dan dapat mematahkan pemberontakan tersebut.⁵²

Ketika di Yunani timbul pemberontakan yaitu pada tahun 1822 yang tentunya didorong oleh keinginan memisahkan diri dari kekuasaan Turki, karena penguasa Turki sadar akan kelemahan tentaranya.⁵³ Maka pada tahun berikutnya yaitu tahun 1827 ia menginstruksikan kepada Wazir besar Muhammad Ali (Wali besar Mesir) untuk menumpas pemberontakan tersebut, walau di pihak Yunani mendapat bantuan dari Inggris, namun secara operasional dalam pertempuran laut di Novarino, tentara Mesir banyak memperoleh kemajuan karena telah belajar secara modern dari opsir Perancis yang tinggal di Mesir, yaitu Kolonel Seve yang telah masuk Islam dan telah mengganti namanya menjadi Sulaiman Pasya.⁵⁴

Pada tahap selanjutnya timbul ketegangan antara pemerintah pusat "Istanbul" dengan Mesir. Adapun sebab-sebabnya sebagai berikut :⁵⁵

1. Pemerintah Mesir enggan membantu Pemerintah pusat ketika perang melawan Rusia (1828 - 1829).

⁵² Ahmad Amin, Zu'ama al-Islah fi al-Ashr al-Hadith an-Nahdhoh, Kairo, 1965, hlm. 19

⁵³ Prof. Dr. Hanka, Op.Cit., hlm. 302

⁵⁴ Drs. Sholihan Manan, Op.Cit., hlm. 99

⁵⁵ Philip K. Hitti, Dunia Arab. Sejarah Ringkas, (terjemah), Sumur Bandung, Bandung, 1970, hlm. 233

2. Pemerintah pusat berkhianat kepada Mesir tentang kesepakatan, bahwa wilayah Suriah dan Morce akan diberikan kepada kekuasaan Mesir setelah menyelesaikan tugas tempurnya ke Hijaz dan Hirah. Konflik tersebut berlanjut dengan saling tempur dengan kemenangan ada di pihak Mesir, pada tahun 1831 Suriah dapat dikuasai Mesir sepenuhnya dan berjalan selama 10 tahun.

Atas keberhasilan tersebut di atas, sehingga pasukan Mesir meneruskan gerakannya ke Istanbul, kemudian pada tahun 1833 daerah Kothoyah jatuh ke tangan Mesir, ketika pasukan Mesir meneruskan gerakannya ke utara terjadi pertempuran sengit di Nazibul Fasila, tanggal 25 Juni 1839 pasukan kesultanan Utemani menyerah, dan diikatlai perjanjian bahwa wilayah Asthul diserahkan kepada Mesir.

Dari sisi lain bahwa keberhasilan yang dicapai Mesir agaknya telah melahirkan rasa was-was dan kuatir bagi masyarakat Eropa terutama Inggris dan Rusia, yang kemudian diadakanlah Mu'tamar perdamaian di London tanggal 14 Februari 1841, pada mu'tamar tersebut dibuatlah suatu keputusan yang isinya sebagai berikut :⁵⁶

1. Turki dan Mesir harus menghentikan pertempuran
2. Wilayah Mesir, sepenuhnya diserahkan kepada Muhammad Ali.
3. Semua wilayah Mesir dan sekitarnya dikuasai Muhammad Ali dan keturunannya.

Berbagai macam kejadian di atas yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam

⁵⁶Drs. M. Sholihan Manan, Op.Cit., hlm. 99-100

Mesir, baik yang berkaitan dengan adanya bentrokan sesama Islam maupun yang berkaitan dengan adanya dominasi asing di negara Islam (khususnya Mesir), keduanya akan berakibat kepada kelemahan dan kemunduran-nya.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya salah satu dari tujuan Napoleon Bonaparte ke Mesir adalah untuk menguasainya, maka terjadilah peperangan antara Turki dibantu oleh armada Inggris melawan Perancis.⁵⁷ Untuk sementara waktu kemenangan di pihak Turki, akan tetapi sejarah pun berjalan terus hingga campur tangan orang-orang Eropa menjadikan umat Islam kalangkabut...Kondisi yang demikian itu menyebabkan kerugian bagi Mesir khususnya, dunia Islam pada umumnya. Situasi politik yang demikian telah memeras pikiran ahli-ahli berpikir di dunia Islam serta menghabiskan tenaga dan daya kemampuan mereka hingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan yang lain lagi.⁵⁸ Walau sebenarnya kesadaran untuk bangkit itu sendiri telah ada... baik dari kalangan pemuka-pemukanya maupun raja-raja Islam.⁵⁹ Adapun kesadaran itu mula-mula timbul dari "Turki dan Mesir" dan kemudian menjalar ke seluruh dunia Islam, namun situasi politik yang ketus itulah yang menjadi penghalang dan sekaligus merupakan keterlambatan umat Islam untuk bangkit dari tidurnya yang bermimpikan kejayaan di masa-lu.

⁵⁷ Prof. Dr. Hamka, Op.Cit., hlm. 296

⁵⁸ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm.

⁵⁹ Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 318

III. Di Turki

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam Turki pada periode baru yang ditandai dengan kedatangan Napoleon Bonaparte di Mesir (1798), kekuatan tentera Perancis merupakan cermin bagi peningkatan ekspansi asing di dunia Islam umumnya dan Turki khususnya.

Pendudukan atas Mesir oleh Napoleon ini dianggap oleh pihak Inggris sebagai ancaman yang berbahaya bagi imperium-nya di masa-masa depan, karena Mesir dengan terusan Sueznya merupakan urat nadi yang menghubungkan imperium Inggris dengan daerah-daerah jajahannya di Timur. Sementara itu Turki yang memiliki kedaulatan atas Mesir, tidak mampu mengusir Perancis, maka dibuatlah suatu perjanjian antara Inggris sebagai pemrakarsa dengan Turki untuk bersama-sama mengusir Perancis dari Mesir, pada tahun 1801 dilaksanakanlah perjanjian itu yang pada akhirnya pun Perancis harus angkat kaki dari Mesir dan tamatlah riwayat penjajahan Perancis di Mesir.⁶⁰ Selama tiga tahun tiga bulan yang dimulai dari Juli 1798 sampai September 1801. Kemudian diadakanlah perjanjian perdamaian antara Inggris dengan Perancis, yang isinya sebagai berikut :⁶¹

- 1) Diakukannya kembali kedaulatan kerajaan Turki di Mesir dengan segenap haknya.
- 2) Diakui berdirinya republik merdeka di Yunani dibawah "protectorat" Turki.
- 3) Turki berjanji akan mengembalikan harta benda

⁶⁰ M. Nur El-Ibrahimi, Inggris dalam pergolakan Timur Tengah, Al-Maarif, Bandung, 1955, hlm. 25

⁶¹ Prof. Dr. Hamka, Op.Cit hlm 297

milik Perancis yang telah dibekukan dalam seluruh kerajaan Turki.

- 4) Turki harus mengembalikan hak istimewa kepada Rusia sesuai dengan perjanjian tahun 1740, bahwa kapal-kapal dagang Perancis dan Rusia boleh berlayar di laut hitam dan pada tahun 1803 Inggris harus menarik tentaranya dari Mesir dan Iskandariah.

Pada tahun 1806 timbul perselisihan antara Turki dengan Rusia dan Rusia dibantu oleh Inggris, keduanya menuntut Turki agar melepaskan haknya atas wilayah Falakh dan Baghdad dan menyerahkannya kepada Rusia. Keharusan bagi Turki untuk segera memaklumkan perang dengan Perancis, akan tetapi tuntutan tersebut ditolak oleh Turki.⁶² Lantaran penolakan itu maka datanglah armada Inggris di bawah pimpinan Duck Worth memasuki selat Dardanel dan terjadilah peperangan antara armada Inggris dengan armada Turki. Inggris mengalami kekalahan. Sedangkan untuk menebus kekalahannya itu, maka dikirimlah ekspedisinya yang kedua di bawah pimpinan Frazer untuk menyerang Mesir, agaknya Inggris tidak mampu menghadapi tentara Mesir, terpaksa ia berjanji damai dengan Muhammad Ali (Wali Mesir) dengan perjanjian ini, armada Inggris menarik diri dari perairan Mesir (1807).⁶³

Dalam segenap perjuangan itu dapatlah kerajaan Turki memperhatikan rapinya susunan tentara-

⁶²Ibid., hlm. 297

⁶³M. Nur el-Ibrahmy, Op.Cit., hlm. 26

tentara Eropa, terutama susunan dan disiplin tentara Perancis yang dipimpin oleh Napoleon, dan Jenderal-jendralnya di Mesir.

Keadaan demikian itu membuat penguasa Turki (Sultan Salim III) sadar dan selanjutnya timbul hasrat untuk memperbaiki tentaranya. Dalam hal ini telah disetujui oleh Wazir-wazir dan ahli-ahli negara. Namun setelah dimulai dan menyusun tentara secara baru, sedikit demi sedikit justru kaum inskinyariah menentang terhadap perubahan-perubahan tentara Turki, dan memberontak kepada Sultan serta menuntut agar tentara (militer) yang disusun secara "kafir" itu dibubarkan. Gerakan ini disokong oleh Syaikhul Islam, hingga pada akhirnya Sultan Salim III turun dari takhta kerajaan (1807 M). Dan naiklah Sultan Musthafa IV menggantikan Sultan Salim III, akan tetapi kekacauan dalam negeri pun tetap terjadi, lagi pula serangan-serangan Eropa pun makin meningkat. Dalam keadaan yang demikian itu rakyat Turki menuntut kepada Sultan agar turun dari takhta dan agar Sultan Salim III naik dan menduduki kembali takhta kerajaan. Akan tetapi peristiwa naas pun terjadi, yaitu dengan dibunuhnya Sultan Salim III oleh Saudaranya (Sultan Musthafa IV), keadaan bertambah kacau dan kemudian Sultan pun dima'zulkan oleh rakyat pada tahun 1808 M dan naiklah Sultan Makhmud II.⁶⁴

Pada tahap selanjutnya, sebagaimana telah diterangkan dalam pembahasan Mesir, bahwasanya sejarah Islam di Turki masih tetap diwarnai oleh kesukaran-kesukaran politik dan berangkali juga me-

⁶⁴ Prof. Dr. Hamka, Op.Cit., hlm. 298-299

rupakan isyarat keruntuhan. Sebagaimana telah diterangkan pula, bahwasanya antara pusat (Turki) dengan wilayah kekuasaannya telah terjadi bentrokan, ditambah lagi dengan semangat Eropa yang meningkat untuk menghancurkan Turki khususnya dan umat Islam pada umumnya. Nilai kesatria dan wibawa Turki kini makin merosot dengan jatuhnya Al-Jazair (di antara negeri-negeri yang dianggap sebagai negeri Arab) kepada kekuasaan Perancis (1830) dan dijadikannya al-Jazair menjadi propinsi negara itu.⁶⁵ Dan sekaligus menjalankan misi imperialis dan kapitalisnya. Akibat dari kekuasaan Perancis di al-Jazair ialah berkurangnya pendidikan Islam, dan hanya ada pada tiga buah sekolah pemerintah yang mengadakan "pengajaran" dan untuk mendidik pengacara dalam syari'at. Begitu pula dengan penerimaan murid-murid yang sangat terbatas sekali, dan hanya sebatas yang diperlukan oleh jawatan.⁶⁶ ini merupakan sebagian akibat dari penjajahan...Keadaan demikian itu digambarkan oleh Dr. Muhammad al-Bahy sebagai kelanjutan perang salib yang memcong tombaknya selalu dihadapkan pada dunia timur Islam.⁶⁷

Yang juga merupakan merosotnya kesatria dan wibawa Turki ialah kekalahan pasukan Usmani oleh pasukan Muhammad Ali Pasya dan penyerahan wilayah Asthal oleh Turki kepada Mesir pada tanggal 25 Juni 1839...

⁶⁵ Philip K. Hitti, Op.Cit., hlm. 241

⁶⁶ L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 41

⁶⁷ Dr. Muhammad al-Bahy, Penikiran Islam, Risalah, Bandung, 1985, hlm. 174

Keadaan yang demikian itu membuat pemerintah (Sultan Mahmud II) menyadari akan kelemahan dan kemunduran politik, maka ia pun mengadakan pembangunan untuk memperbaiki militernya sebagai pasukan yang tangguh sebagaimana yang telah disaksikannya terhadap kekuatan dan disiplin militer Perancis. Serta melihat pula pada keberhasilan militer yang dipimpin Muhammad Ali Pasya... Namun usaha yang pernah dirintis oleh Sultan Salim III itu kini masih mendapat tantangan dari dalam negeri, yaitu kaum inskisyariyah,⁶⁸ yang pada akhirnya membawa bencana bagi kaum inskisyariyah itu sendiri, yakni dihancurkan oleh Sultan Mahmud II.⁶⁹

Dengan hancurnya oposisi tersebut, maka bebaslah langkah dan gerak Sultan, sebagaimana dikatakan Dr. Harun Nasution bahwasanya kekuasaan Sultan dan pemerintahannya semakin absolut. Dengan demikian kebebasan berpikir dan bergerak pun tiada, Kenyataan seperti ini sukar diterima oleh golongan intelegensia.⁷⁰

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam Turki yang telah mulai nampak adanya pembaharuan, baik yang dilakukan oleh Sultan Salim III maupun yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II. Pembaharuan tersebut walau sudah ada kebebasan untuk menjalankan sebagaimana Sultan Mahmud II, namun belum sukses, dan kemudian muncullah pembaharuan ~~di~~ dikenal (~~aterkenal~~) dengan nama Tanzimat yang dipelopori oleh Musthafa Rasyid Pasya (1831 M). Pembaharuan

⁶⁸ Kenneth W. Morgan, Op.Cit., hlm. 278.

⁶⁹ Prof. Dr. Hamka, Op.Cit., hlm. 305-306

⁷⁰ Ibid., hlm. 307

tersebut bertujuan untuk membebaskan kerajaan Utsmani dari cengkeraman kelumpuhan yang terjadi dalam negeri dan kelumpuhan akibat gangguan yang datang dari luar negeri, dalam permulaan dicantumkan bahwa :⁷¹

Sesungguhnya berkembangnya negara Utsmani dalam masa-masa terdahulu adalah kembali kepada menghormati al-Qur'an. Sedang pada bagian akhir disebutkan pula, bahwa sesungguhnya segala perubahan baru ini adalah bertujuan merubah segala peraturan dasar yang sudah kolot dengan perubahan total (sempurna).

Pembaharuan Tanzimat tersebut, tidak kuasa untuk menghilangkan kekuasaan absolut Sultan, sebagaimana Muhammad Ali Pasya (juga sebagai tokoh Tanzimat). Ia tidak menentang kekuasaan absolut Sultan Abdul Aziz (1861 - 1876), dan bahkan turut menindas pemikiran bebas.⁷²

Demikian itulah pembaharuan "Tanzimat" dimana pembaharuan tersebut sebagai suatu usaha untuk mengkompromikan dua prinsip yang berbeda, antara prinsip Islam dengan prinsip Barat yang berdasarkan akal semata, akan tetapi usaha Musthafa Rasyyid Pasya ini tidak berhasil dan berakhir dengan dicabut habis pada tahun 1880 M.⁷³ Ini menunjukkan bahwa :

- Penguasa Turki (Sultan Turki) masih menjalankan sistem pemerintahan absolut.
- Sebagian besar masyarakat Islam masih belum menyadari tentang kemunduran dan kelemahannya, se-

⁷¹Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 104

⁷²Ibid., hlm. 116

⁷³Zaenal Abidin Ahmad, Op.Cit., hlm. 65

hingga apa yang dibentangkan oleh pembaharu **Tan-
mat** adalah cukup nyata, bahwa usaha pembaharuan
tersebut lahir bukan atas desakan rakyat, akan te-
tapi hanya atas desakan kaum intelegensia. Semua
ini menunjukkan bahwa tingkat ilmu pengetahuan yang
dimiliki rakyat masih dalam taraf yang kurang meng-
untungkan, baik dari segi politik maupun budaya .

Secara umum dapat digambarkan dengan lebih ja-
uh lagi, bahwa rasa persatuan umat Islam secara ideo-
logi politik yang merupakan ekspresi kekuatan di ba-
wah hukum wahyu Tuhan telah terpecah-pecah. Seperti
telah dijelaskan sebelumnya- misalnya tentang sejarah
Mesir,... Kiranya dapat digaris bawahi bahwa sejarah Me-
sir pada hakikatnya adalah sejarah perjuangan dari se-
seorang (kelompok) yang menuntut kebebasan bagi Mesir,
seperti yang nampak pada diri Muhammad Ali...Maka hal
ini dapat dikatakan bahwa rasa nasionalitas⁷⁴ dalam ta-
hap yang paling dini (embrional) telah ada di bumi
Mesir (semenjak kurun zaman-zaman tertentu "dan ber-
lanjut". dengan demikian maka jelaslah bahwa mereka
membuat sejarahnya sendiri dan berlomba mengembangkan
sejarah Islam menurut irama dan kepandaian sorta kebu-
dayaannya. Keadaan tersebut terjadi karena sistem pe-
merintahan yang horisontal dan tidak lagi sistem ver-
tikal dan berideologi Islam, sebagaimana masa Nabi dan
masa Khulafaur-Rasyidin di Madinah, masa Umayyah di Da-
maskus serta masa Abbasiyah di Bagdad.⁷⁵ Namun demikian
pada masa Abbasiyah tersebut mulai nampak adanya seja-
rah yang menyebar(kekuasaan dijalankan oleh bangsa-

⁷⁴Rasa 'nasionalitas' adalah perasaan mandiri sebagai
sebuah kelompok(komunitas) yang terbebas dari campur tangan pi-
hak luar yang berhasrat menguasai Mesir..

⁷⁵H. Zainal Abidin Ahmad, Ilmu Politik Islam. IV, Bulan-
Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 16 .

bangsa, seperti tampilnya bangsa Banu Buiyah dari Persi dan disusul kemudian oleh kaum seljuk dari Turki, dan kemudian bangsa Khwarzham tetapi kemudian hilang sama sekali. Di Mesir misalnya ! masa itu tampil Fathimiyah, di Andalus maju Amawiyah, dan lain-lainnya ..

Pada zaman horizontal sistem ideologi Islam hanya menjadi pembicaraan ilmiah belaka dan jarang sekali dijumpai di dalam praktek pemerintahan serta sedikit sekali yang menggunakan sistem vertikal (sistem kekhalifahan).⁷⁶ Yang tentunya mengarah kepada lenyapnya suatu kekuatan yang bersifat sentral dan universal. Semua ini menunjukkan kemunduran dan kelemahannya, dengan kata lain bahwa berbagai daerah Islam telah berusaha dan bahkan telah bertindak melepaskan diri dari ideologi politik yang secara vertikal, bahwa "kekhalifahan" merupakan pemersatu umat Islam yang juga merupakan kekuatan bagi umat Islam itu sendiri.

Kemudian dari pada itu, untuk mendapatkan kejelasan tentang perkembangan hukum Islam dalam periode Utsmani, dalam hal ini dapat dilihat kembali tentang kejadian-kejadian politik dari awal pembahasan tentang situasi dan kondisi umat Islam, baik di Afghanistan, Mesir maupun Turki (Istanbul) yang dapat ditemukan adanya pergeseran (penggantian) kekuasaan, perebutan kekuasaan dan penyerbuan, baik yang datang dari dalam (umat Islam) maupun yang datang dari luar (Eropa), lagi pula dapat dilihat adanya penguasa-penguasa yang memerintah secara absolut dan diktator dan ditambah lagi dengan campur tangan asing sekaligus misi-misinya yang bertujuan menghancurkan umat Islam. Keadaan demikian itu menyebabkan kebekuan umat Islam, dengan kata lain bahwa intelektualitas umat Islam membe-

⁷⁶ Ibid., hlm. 17

ku. Sebagaimana yang dikatakan Drs. Sidi Gazalba bahwasannya sejak masa berakhirnya Abbasiyah (abad XIII), umat Islam berangsur-angsur menjadi taqlid, ulama-ulama' tidak lagi melakukan ijtihad mutlak dan tidak lagi kembali kepada dasar tasyri' yang asasi (al-Qur'an dan al-Sunnah), dan selanjutnya dikatakan pula, bahwa keadaan demikian itu sebagai akibat dari adanya faktor-faktor politik dan faktor-faktor yang datang dari luar.⁷⁷

Sehubungan dengan pemerintahan dan kepemimpinanannya yang bersifat absolut, maka berakibat pada rakyat dan sebagai kelanjutan dari keadaan tersebut ialah, kemerdekaan berpikir tertindas (ditekan) maka ijtihad lenyap, taqlid pun timbul. Begitu pula dengan terputusnya hubungan antara para ulama' juga merupakan tanda dalam periode ini. Dan bagaimanapun bahwasanya situasi politik turut andil dan merupakan akibat perpecahan umat Islam dan berlanjut pula dengan timbulnya fanatisme madzhab.⁷⁸ Akibat yang lebih dalam lagi bahwasanya perpecahan tersebut menimbulkan golongan-golongan dan sekaligus pembentukan wilayah kekuasaan secara sempit (nasional).⁷⁹ Dimana tali persaudaraan dalam Islam telah terputus, dan terputus pulalah hubungan ilmu pengetahuan yang didapat dari masing-masing pihak, mereka belajar hanya di wilayahnya masing-masing, realitas dari kejadian ini muncullah pemikiran yang berpikir sempit, maka pikiran mereka menjadi semakin membeku dan taqlid membuta, hingga hilanglah intelektualitas dalam dunia pi-

⁷⁷ Drs. Sidi Gazalba, Asas kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 47

⁷⁸ Ibid., hlm. 47

⁷⁹ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 338

kiran mereka, pada akhirnya ilmu-ilmu tentang syari'at Islam pun menjadi lemah.⁸⁰ Keadaan yang demikian itu membawa umat Islam jatuh terperosok ke dalam lingkaran pemahaman agama yang jauh dari aslinya, jika pada abad 14 muncul seorang yang kemudian termasyhurd di dunia yaitu Ibnu Taimiyah (Wafat di Damsyik 1328 M), ia berjuang dan memerangi kebiasaan-kebiasaan yang dilihatnya sebagai perbuatan syirik yaitu berziarah ke kuburan para wali - mengadakan sesajen dan mendo'a. Ia menyerang ekseseks Sufisme para filosof dan para mutakallimin. Ia berhujjah pada al-Qur'an dan hadits dan praktek-praktek pada masa permulaan Islam,⁸¹ maka pada abad selanjutnya yaitu abad ke delapan belas ajaran Ibnu Taimiyah, yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut dilanjutkan oleh Muhammad Ibnu Abdul-Wahab (1703 - 1792 M) yang dipergunakan sebagai dasar ajaran dan kini dikenal sebagai gerakan Wahabi dan dikenal pula sebagai madzhab baru yaitu madzhab Wahabi.⁸²

Madzhab ini didirikan semata-mata sebagai reaksi terhadap adanya pemujaan-pemujaan para wali dan orang-orang keramat,⁸³ yang pada masa itu merupakan tradisi kaum muslimin di negerinya (Arab) dan di banyak tempat lainnya. Umat Islam telah hanyut dan menerima ajaran Islam secara taqlid membuta dan menyimpang dari prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Berbagai ragam adat-istiadat serta tradisi yang beraneka warna, hingga kadang-kadang Islam itu sendiri tidak nampak warna aslinya. Umat

⁸⁰ A. Hasjmy, Sejarah kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 339

⁸¹ Kenneth W. Morgan, Op.Cit., hlm. 81

⁸² Ibid., hlm. 81-82

⁸³ Faziurrahman, Islam (terjemah), Pustaka, Bandung, 1985, hlm. 313.

Islam terlena dalam ajaran mistik yang berasal dari agama lain (seperti: Hindu, Budha dan lainnya) dan muncul pula tharekat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam ..⁸⁴

Dengan munculnya kedua pembaharu tersebut, maka dapatlah digunakan sebagai tolok ukur dan bukti tentang keadaan umat Islam pada masa itu dan sekaligus merupakan gambaran tentang situasi keagamaan pada masa periode Turki Utsmani, sebab daerah tersebut (Arab Saudi) ada dalam kekuasaan Turki Utsmani.⁸⁵ Klimaksnya abad XVIII merupakan abad kebekuan, baik di bidang agama, politik, kebudayaan maupun di bidang kemasyarakatan, dimana-mana tiada tanda adanya tenaga sehat, kerusakan moral sebagian besar masyarakat Islam amatlah parah.⁸⁶ Demikian itu berjalan hingga abad XIX yang telah diikuti pula dengan iringan misi kolonialisme dan imperialisme Eropa sebagai kelanjutan perang Salib.

Campur tangan orang-orang Eropa di negara-negara Islam dapat membawa kejatuhan (kemunduran) umat Islam, dengan kata lain bahwa imperialisme Eropa membawa akibat buruk kepada umat Islam di bidang agama, politik, sosial, kultural maupun ekonomi yang pada klimaksnya pun membawa kehidupan beragama menderita dan berlanjut dengan tercekik-nya sifat original Islam yang aktif dan kreatif serta berpengaruh pula pada perkembangan masa depan tasyri' Islam itu sendiri, sebagaimana telah dijelaskan di atas "Tentang "Tanzimat" disamping pembaharuannya yang bertujuan untuk membebaskan kemunduran dan kelemahan yang diakibatkan oleh umat

⁸⁴Dra. Zuhairi, Op.Cit., hlm. 62

⁸⁵Muhammad Tohir, Op.Cit., hlm. 159

⁸⁶L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 24

Islam sendiri juga bertujuan membebaskan kemunduran dan kelemahan yang diakibatkan oleh gangguan dari luar. Ini tidak lain adalah usaha pembaharuan yang dilakukannya yang secara sadar menyuruh kembali kepada al-Qur'an dan hadits. Yang demikian itu menunjukkan bahwa pada masa itu tasyri' Islam telah macet.

Sedang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi dan kondisi kebudayaan serta ilmu pengetahuan pada periode Turki Utsmani sebagaimana telah dijelaskan, bahwa sepanjang perjalanan sejarah Turki Utsmani tidak lepas dari krisis politik dan sosial yang kacau... Hal ini membawa akibat (pengaruh) negatif pada perkembangan kebudayaan pada umumnya dan perkembangan ilmu pada khususnya.⁸⁷ Sebagaimana telah dijelaskan di atas (dalam pembahasan Turki) bahwa dengan wilayah kekuasaan yang luas, tiap-tiap golongan mempunyai corak kehidupan sosial rakyat yang berbeda-beda, yaitu adat-istiadat, pengalaman hidup, berbeda cara berpikirnya dan berbeda pula cara merasanya. Pendek kata, tiap-tiap golongan berjalan sesuai dengan versinya. Dengan demikian menunjukkan bahwa tiap-tiap golongan mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, tiap-tiap golongan adalah pancaran dari iklim negerinya. Suatu misal : tentang Mesir dalam periode Turki, hidup kesusastaan mengalami stagnasi, kesusastaan menjadi miskin baik dalam bentuk bahasa maupun dalam bentuk isi sastranya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan karangan-karangan itu hanya memuat sekitar kejadian sehari-hari dan menonjolkan unsur Mesir kunonya.⁸⁸

⁸⁷ A. Hasjmy, Sejarah kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 308

⁸⁸ Dr. Oemar Amin Hoesin, Kultur Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hlm. 491

Pada periode Turki Utsmani, bagi kebudayaan Islam adalah periode (zaman) suram, dan hampir tidak ada para ulama' yang berpikir secara orisinal. Buah karya yang dihasilkan dalam bentuk mengarang hanya merupakan syarah, hasyiyah atau syarah dari syarah kitab-kitab hasil pengarang sebelumnya. Keadaan demikian itu dalam dunia ilmu dinamakan "Ashr' asy-Syuruh wal Hawasyi" sebagaimana periode Moghul dinamakan "Ashr al-Mausu'at wal Ma'ajim".⁸⁹

Philip K. Hitti berpendapat dan mengatakan bahwa akibat kemerosotan akhlak dan korupsi semakin terasa...⁹⁰ Demikian pula apa yang dikatakan oleh A. Hasjmy, bahwa "Jeleknya tata usaha negara menyebabkan timbulnya kekacauan dan kegoncangan dalam kehidupan sosial". Akibat logis dari keadaan demikian itu maka timbul kejahatan, dan selanjutnya masalah ketertiban umum pun tidak terjamin, dengan kata lain bahwa ketertiban umum pun mengalami kerusakan yang sejalan dengan terjadinya krisis akhlak dengan segala manifestasinya. Semua itu mempengaruhi jalannya kebudayaan hingga lahirilah sepasukan para pengarang khayal, hasil-hasil karangan mereka benar-benar tidak diharapkan oleh kalangan muslim, karena banyak terbit kitab-kitab cabul yang menyolok dan ini dapat meruntuhkan akhlak.⁹¹

Sementara itu kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Eropa dalam segala bidang kehidupan, kemudian (dan selanjutnya) mendorong pemuka-pemuka kerajaan untuk

⁸⁹ A. Hasjmy, Op.Cit., hlm. 308

⁹⁰ Philip K. Hitti, Op.Cit., hlm. 240

⁹¹ A. Hasjmy, Op.Cit., hlm. 309 .

menyelidiki sebab kekalahan dan kelemahannya dan menyelidiki rahasia kekuatan lawan, mereka mulai memperhatikan kemajuan lawan dan sekaligus timbul hasrat untuk mengadakan pembaharuan terutama di bidang militer dan ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam rangkaian latihan kemiliteran dengan mendatangkan pelatih dari Eropa. Sebagai pelengkap maka didirikan sekolah tehnik militer (1734) dan untuk memajukan ilmu pengetahuan didirikanlah percetakan di Istanbul 1727 M. namun usaha ini tidak mendapat restu dari pihak ulama' dan golongan pasukan Yaniseri hingga usaha tersebut tidak dapat berkembang.⁹² Sementara itu bahwa segala yang berasal dari Eropa tentang ide-ide modern dianggap berlawanan dengan faham qadha dan qadar serta faham fatalisme yang masih hidup pada golongan ulama.⁹³

Dengan demikian, jelaslah bahwasanya kemerosotan, kesuraman kebudayaan dan kemerosotan ilmu pengetahuan karena rakyat menutup diri dari kenyataan zaman yang sudah berubah..

C. Lahirnya Gagasan Pan-Islamisme

Sejarah telah menunjukkan bahwa setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw. yaitu dua setengah abad sesudah itu timbul ortodoksi yang sempit, sebagian umat Islam kurang mampu untuk mengumpulkan prinsip-prinsip yang dapat membawa Islam kepada zaman kemajuan yang bersifat aktif dan kreatif dan muncul pula sufisme, keadaan seperti ini berlangsung hingga abad 13 H, degenerasi dan dekadensi aqidah umat Islam pada saat itu telah menimbulkan sistem politik yang opresif. Kesultanan menjadi absolut, kehidupan sosial menjadi

⁹² Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 17

⁹³ ibid., hlm. 93-95

bertentangan dengan semangat egalitarian sebagaimana diajarkan Islam.⁹⁴ Ini menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam telah diliputi oleh tabir ketidakpastian yang timbul sebagai akibat dari sikap dan predikat umat Islam itu sendiri telah jauh dari apa yang dikehendaki oleh Islam secara orisinal (original Islam) dan historical Islam - berarti pula bahwa sebagian besar umat Islam mengalami kemunduran dan kelemahan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang politik yang keduanya saling berkaitan.

Sejalan dengan yang telah dijelaskan di muka, bahwa dengan pemerintahan dan kepemimpinan yang bercorak absolut. Hal ini menyebabkan kehidupan rakyat tertindas dan sengsara, rakyat tidak memiliki hak kebebasan berpikir sehingga ijtihad menjadi lenyap, maka pada gilirannya taqlid pun timbul, dan bahwasanya kejadian-kejadian yang dimotivasi oleh politik, menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam yang berlanjut dengan munculnya fanatisme madzhab, disamping itu terjadinya perpecahan tersebut menimbulkan golongan-golongan. Golongan-golongan itu mengukir dan mengembangkan sejarah Islam sesuai dengan ciri khas (irama) bagi golongan yang bersangkutan, dan ini mempertunjukkan bahwa sistem pemerintahan yang berlaku pada masa-masa itu adalah sistem pemerintahan yang bersifat horisontal dan tidak menggunakan "Islam" sebagai suatu ideologi.⁹⁵ Setiap wilayah yang sempit (golongan) saling menonjolkan sifat kebangsaan, kesukuan para penguasanya masing-masing dan berusaha membentuk wilayah kekuasaan secara sempit,⁹⁶ yang kemu-

⁹⁴Kata pengantar yang disampaikan oleh Dr.M. Amin Rais dalam bukunya John Joonohue dan John L.Esposito, hlm VIII.

⁹⁵H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hlm. 16

⁹⁶Ibid., hlm. 39

dian berlanjut dengan terputusnya tali persaudaraan dalam Islam dan terputus pula lah hubungan antara ulama' yang satu dengan yang lain, sehingga perkembangan ilmu pun menjadi menyempit. Atau dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan telah terputus. Dengan demikian maka hilang dan lenyaplah intelektualitas pemikiran sebagian besar umat Islam.

Pada abad XVIII merupakan abad yang benar-benar telah suram bagi sejarah umat Islam. Dunia Islam pada masa itu mengalami pergolakan yang cukup dahsyat dan bahkan jatuh ke dalam jurang keruntuhan yang amat dalam, dimanapun tiada tanda adanya suatu tenaga yang sehat dimana-mana terdapat kemacetan dan pembekuan, kerusakan budi dan moral amatlah parahnya, perkembangan kebudayaan pun telah mengalami kemunduran dan bahkan telah lenyap ditelan kemewahan yang ada di luar batas dari golongan kecil yang sama dengan degradasi dari golongan besar. Keadaan demikianitalah yang kelak akan dirasakan oleh umat Islam, mereka pernah mengalami masa jayanya, yaitu pada abad pertama sejarahnya (650 - 1000 M).⁹⁷ Selanjutnya sejalan pula dengan imperialisme Eropa yang terus melanjutkan misi perang salibnya dan lebih dari itu sejak abad XVII orang Eropa (Barat) telah mengakui dan memiliki hak untuk melindungi orang-orang Eropa di daerah Timur (Islam) dan juga orang-orang masehi timur... Ini sebagai kelanjutan misi perang salib tersebut - yang makin hari makin nampak jelas ambisi-ambisi orang Eropa untuk turut campur tangan dalam negeri Islam. Ambisi ini pada awalnya dilakukan oleh raja Perancis "Louis XIII", dan kemudian diikuti oleh negara-negara Eropa lain-

⁹⁷L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 24

nya seperti Rusia, yang dilakukan oleh Catherine II, ia menuntut dan sekaligus berkeinginan melindungi minoritas masehi ortodoks di daerah Timur (Islam) dan pada tahun 1774 ia mendapat haknya dari khalifah Turki.⁹⁸

Misi perang Salib yang terus berlanjut dan merupakan keganasan Barat terhadap dunia Islam, yaitu Penjajah Barat atas daerah demi daerah di dunia Islam yang disebabkan oleh kapitalisme dan imperialisme Eropa (Barat) kini telah sampai pada merosotnya wibawa Turki yang ditandai dengan jatuhnya al-Jazair (sebagaimana telah dijelaskan di muka) ke dalam kekuasaan Perancis dan dijadikannya kota tersebut sebagai wilayah propinsi negara Perancis.. dengan segala akibat dari pendudukan Perancis terhadap Al-Jazair yang digambarkan oleh Dr. Muhammad al-Bahy, kejadian itu merupakan kelanjutan dari perang salib dan berakibat pada kejadian dimana pergaulan raja Perancis pada kaum muslimin di negeri itu merupakan pergaulan yang menghantarkan kepada kesesatan dan menyingkirkan bagi siapa pun yang dianggap sebagai lawan.⁹⁹

Keganasan-keganasan Barat terhadap dunia Islam selanjutnya yaitu pada pertengahan abad 19 (dan seterusnya) Gelombang ekspansi penjajahan Eropa bergerak lebih jauh lagi, pemberontakan di India berhasil dipadamkan oleh Inggris dan diikuti pula dengan lenyapnya peninggalan-peninggalan kekaisaran Moghul di India serta semakin mantapnya keganasan penjajahan bercokol di daerah yang dulu dikuasai oleh kaum

⁹⁸ Marcel A. Boicard., Op.Cit., hlm. 217

⁹⁹ Dr. Muhammad al-Bahy, Pemikiran Islam, Risalah, Bandung, 1985, hlm. 172

muslimin.¹⁰⁰ Secara praktis negara-negara Islam mengalami kekalahan oleh negara-negara Barat : Inggris Perancis, Belanda, Portugis dan Itali. Wilayah kedaulatan Turki dibagi-bagi oleh Inggris, Perancis dan Rusia. Adapun Inggris membentuk (melancarkan) kolonialisme dan imperialisme di negeri Mesir, Perancis melancarkan ekspansinya ke Tunisia. Rusia memperoleh kemajuan pesat di Asia tengah.¹⁰¹ Dan bahkan di Timur jauh seperti : Indonesia, Malaysia dan Pilipina, Kerajaan Islam di negara tersebut dibagi-bagi oleh Inggris, Belanda dan Spanyol.¹⁰² Dengan dikuasainya negara-negara Islam oleh Barat, maka masyarakat Islam diha dapkan kepada tantangan kebudayaan Barat dan agama Nasrani serta memancarkan westernisasi modernisasi dan kristenisasi kepada orang-orang Islam.

Menyadari dan merasakan tentang situasi dan kondisi umat Islam yang kini dilihat dan dirasakan oleh Jamaluddin al-Afghani, bahwasanya mereka telah jauh dari rasa persatuan umat Islam itu sendiri dan juga tentang akibat kemunduran dan kelemahannya, baik yang diakibatkan oleh umat Islam itu sendiri maupun yang diakibatkan oleh pengaruh-pengaruh negatif yang banyak didatangkan oleh penjajahan asing. Di samping itu apa yang dimiliki oleh Eropa baik kekuasaan, kekayaan dan keberhasilan atau kemajuan bangsa-bangsa Eropa yang menjadikan kaum muslimin (khususnya Jamaluddin al-Afghani) kagum akan keberhasilannya dan kemajuan orang-orang Eropa tersebut. Semuanya ini mengun-

¹⁰⁰ Bernard Lewis, Kebangkitan Islam di mata se-orang Sarjana Barat, Mizan, Bandung, 1981, hlm. 14

¹⁰¹ Ibid., hlm. 14

¹⁰² Prof. Dr. Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1975, hlm. 148.

dang respon dalam bentuk serangkaian gagasan Pan-Islamisme dan sekaligus menandai lahirnya gagasan Pan-Islamisme tersebut.

=====UM=====